

JALAN MENUJU TUHAN DALAM PEMIKIRAN KIAI JAWA

Telaah Ajaran Gus Miek

Muhammad Muhibuddin

Pengadilan Agama Karangasem Bali

mboyblit@yahoo.co.id

Abstrak

K.H. Hamim Jazuli—akrab dipanggil Gus Miek—adalah ulama Jawa yang cukup terkenal. Pendiri amalan zikir dan wirid Dzikirul Ghafilin dan Jantiko Mantab ini memiliki pemikiran yang menarik di bidang tasawuf. Menurut Gus Miek, ada jalan yang bisa mengantarkan seorang hamba menuju Allah. Jalan itu disebutnya sebagai mlaku dalam terabas (berjalan melalui jalan pintas). Jalan ini dapat ditempuh melalui ibadah secara individual atau dengan mendekati para wali (kekasih Allah). Tujuan akhir dari jalan terabas ini adalah masuk surga yang berarti mendapatkan kesuksesan akhirat. Jalan menjudkannya adalah dengan Dzikirul Ghafilin. Maka artikel ini akan mengulas sisi spiritualitas Gus Miek sebagai seorang salik yang selama ini dianggap unik, penuh dengan hikmah dan keteladanan.

[K.H. Hamim Jazuli or Gus Miek is the most popular ulama in Java. The founder of Dzikirul Ghafilin and Jantiko Mantab has interesting thought in Sufism. In Gus Miek's opinion, there is a road path for human beings to pray to Allah in order to be near with Allah. Namely, is walking to the alternative path. It is aimed to the paradise or getting successfulness in hereafter. The path is by Dzikirul Ghafilin. Then this article will review Gus Miek spirituality as a salik which have been considered unique, full of wisdom and exemplary.]

Kata kunci: *Gus Miek, Jalan Terabas, Dzikirul Ghafilin*

Pendahuluan

Filsafat di dunia Timur sebagai *way of life* dapat ditemukan di berbagai macam agama, seperti Islam, Hindu dan Budha. Selain itu juga dapat ditemukan di berbagai macam kepercayaan/ajaran yang dipraktikkan oleh sejumlah orang dan penganut kepercayaan/ajaran tersebut, seperti Kejawen di Jawa, Taoisme di Cina dan Shinto di Jepang.¹ Pemikiran kefilosofatan di Timur juga dapat ditelusuri melalui jejak pemikiran-pemikiran tokoh yang di dalamnya mengandung pemikiran kefilosofatan.²

Adalah menarik untuk menggali dan mengelaborasi pemikiran tokoh untuk menemukan pemikiran filsafatnya yang telah menjadi *way of life* di dunia Timur. Sisi aksiologisnya³ adalah sejauhmana pemikiran tokoh tersebut memberikan kontribusi bagi masyarakat secara luas dalam memaknai hidup dan kehidupan ini dan bagaimana pemikiran tersebut

¹ Ada dua pandangan berbeda tentang apakah agama termasuk ke dalam pemikiran filsafat ataukah tidak. Ada yang berpandangan bahwa agama dan filsafat adalah dua hal yang berbeda dan ada yang berpandangan bahwa agama dan filsafat adalah dua hal yang sejalan. Bagus Takwin, *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur* (Yogyakarta: Jalasutra, 2003), h. 13-18.

² Harold H. Titus, et. al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), h. 471-496; Huston Smith, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004).

³ Rodliyah Khuza'i membagi wilayah pembahasan filsafat menjadi tiga yaitu ontologi, epistemologi dan aksiologi. Menurut catatannya *Encyclopedia Philosophy* pada awalnya membagi wilayah kajian filsafat ke dalam metafisika (ontologi); epistemologi, etika (aksiologi) dan estetika. Sedangkan Jacques P. Thiroux membagi wilayah kajian filsafat menjadi tiga : 1. Metafisika yaitu pembahasan yang terkait dengan segala sesuatu yang ada dan mungkin yang nyata, apa realitas itu, sesuatu yang ada di luar fisik dan prinsip-prinsip universal. 2. Etika, ialah pembahasan yang terkait dengan tindakan dan sikap manusia dalam membedakan antara yang baik dan yang buruk, lebih umum disebut dengan aksiologi, yaitu pembahasan tentang nilai-nilai, oleh karenanya bagian dari aksiologi disebut dengan etika. 3. Epistemologi, kajian yang terkait dengan pencarian ilmu, kebenaran dan kebijaksanaan, fokus pada pemikiran dan proses, termasuk sumber-sumbernya. Rodliyah Khuza'im *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce* (Bandung: PT Refika Aditama, 2007), h. 1. Lihat juga dalam Jaques P. Thiroux, *Philosophy Theory and Practice* (New York: Macmillan Publishing Company, 1985), h. 10. Louis O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono (Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996).

mengkonsepsikan Tuhan dan bagaimana cara berhubungan dengannya.

Tulisan ini akan mencoba menggali nilai-nilai filsafat yang terkandung dalam pemikiran K.H. Hamim Jazuli atau lebih akrab dipanggil Gus Miek. Ia adalah seorang tokoh pendiri Jam'iyah Amalan Zikir dan Wirid *Dzikerul Ghofilin* dan Semaan al-Qur'an Jantiko Mantab. Jamaah ini sekarang telah tersebar luas di sebagian wilayah Jawa dan bahkan telah merambah ke daerah-daerah lain di luar Jawa.

Biografi Gus Miek

Pada tanggal 17 Agustus 1940, seorang bayi lahir dari keluarga K.H. Djazuli. Kelahirannya sangat dinanti-nantikan karena selama mengandung sang ibu mengalami berbagai peristiwa dan mimpi yang luar biasa yang belum pernah dialami sebelumnya meski sang ibu telah mengandung dan melahirkan sebanyak 4 kali. Sebagaimana keyakinan para ulama terdahulu bahwa pada saat-saat tertentu mimpi-mimpi seperti itu memiliki arti penting dan bisa menjadi isyarat karena merupakan petunjuk yang dikaruniakan Allah melalui jalan mimpi.⁴

Bayi yang terlahir ke dunia itu adalah Gus Miek. Menurut cerita, saat melahirkan Gus Miek, sang ibu menerima tamu tak dikenal yang memberikan *gabab* (padi) dalam jumlah yang sangat banyak untuk persiapan pesta penyambutan kelahiran anaknya. Jika dilihat jauh ke masa berikutnya, tampak nyata bahwa sepanjang perjalanan Gus Miek bersama pengikutnya, banyak sekali orang-orang di sekeliling Gus Miek yang rela menyerahkan harta benda yang tak ternilai harganya kepada Gus Miek.

Terlepas apakah hal itu disebabkan karena perjuangan Gus Miek, atau hanya sebatas pemberian yang bersifat pribadi. Ada yang memberikan mobil, rumah, hotel dan tanah. Pemberian itu ada yang diterimanya dan ada yang diabaikannya. Pemberian itu juga memiliki tujuan ada yang bersifat ucapan terimakasih karena telah dibantu dan ada yang mengharapkan berkah darinya.

⁴ Muhammad Nurul Ibad, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. 8-9.

Bayi yang baru lahir itu diberi nama lengkap Hamim Tohari Djazuli, lebih sering dipanggil Amiek atau Gus Miek. Ia tumbuh dan berkembang menjadi anak yang lucu. Gerak-geriknya terlihat halus dan lembut, seolah-olah mencerminkan kehalusan dan kelembutan hatinya. Kata-kata dan tingkah lakunya mengagumkan, menjadikan orang yang ada di sekelilingnya merasa teduh, tenang, penuh kedamaian dan perhatian yang tulus. Ia tinggal di lingkungan bekas kantor kenaiban (kantor penghulu) yang telah dibayar dengan biaya 71 *golden*. Sebuah lingkungan yang cukup luas untuk sebuah keluarga pada masa itu, yaitu komplek bangunan yang terdiri dari Masjid, pendopo, rumah-rumah dan pekarangan yang terbilang cukup luas.⁵

Ketika kecilnya, kalau berjalan Gus Miek selalu menundukkan muka, seolah mencerminkan rasa kerendahan hatinya yang mempesona. Langkah kakinya pelan, penuh kehati-hatian dan ketenangan, menjadikan orang yang melihatnya terpujau dalam keanggunan dan keheningan perilakunya. Ia sedikit bicara dan suka menyendiri, berbeda dengan saudara-saudaranya dan teman sebayanya yang lebih senang dekat dengan ibunya atau kepada para santri.

Fenomena ini seolah menyimpan tanda tanya yang tak terjawab, mungkin hanya ia saja yang tahu atau ia sendiri tidak tahu dan mencari tahu jawabannya. Pada saat saudaranya berlarian menyambut santri yang datang untuk menanyakan makanan kecil, ia lebih memilih duduk saja, tersenyum dan mengabaikannya. Gus Miek kecil jarang makan di rumah. Bila makan di rumah, saat saudara-saudaranya menanyakan apa menu makannya, ia lebih banyak diam dan menunggu, menerima begitu saja menu yang disiapkan. Selain itu, Gus Miek memiliki suara yang merdu, lebih menonjol dibandingkan saudara-saudaranya pada saat bersama-sama mengaji al-Qur'an. Bacaan al-Qur'an-nya fasih, mendayu-dayu dan mampu menyejukkan hati pendengarnya.⁶

⁵ *Ibid.*, h. 8-9.

⁶ *Ibid.*, h. 10-11.

Pada waktu memasuki sekolah SR (Sekolah Rakyat) Gus Miek mulai menampakkan keanehannya dengan membolos sekolah. Bila dicari oleh ibunya untuk berangkat sekolah dan mengaji, ia sering berkilah dan menyuruh santri agar menutupi persembunyiannya dengan berbagai cara. Di sekolah ia jarang memperhatikan pelajaran sebagaimana murid yang lain. Suatu ketika seorang guru menghukumnya dengan menyuruhnya menyanyi, tetapi Gus Miek justru mengumandangkan azan dengan suara yang merdu, membuat sang guru tidak lagi memarahinya.⁷

Di madrasah, Gus Miek hanya sampai kelas pertengahan *Alfiyah*. Kelas *Alfiyah* adalah kelas hapalan yang terkenal rumit dan sulit. Dalam pendidikan, terutama belajar membaca al-Qur'an, Gus Miek pertama kali dibimbing langsung oleh ibunya, kemudian diserahkan kepada Ustad Hamzah, namun proses mengaji al-Qur'an ini tidak berlangsung lama karena baru belajar satu juz Gus Miek sudah minta *kebataman* (kelulusan). Hal itu menimbulkan pertengkaran dengan teman-temannya tetapi pertengkaran itu akhirnya dileraikan oleh sang Ustad Hamzah. Akhirnya Gus Miek diluluskan terlebih dahulu.

Pada suatu hari KH. Mahrus Ali dari Lirboyo datang ke Ploso untuk mengambil Gus Miek agar belajar di Lirboyo. Gus Miek belajar di Lirboyo sekitar tahun 1956 atau 1957 namun mengacu pada keterangan KH. Abd. Ro'uf, sebelum ke Lirboyo Gus Miek terlebih dahulu ke Watucongol, Nyai Dalhar menyatakan bahwa Gus Miek masuk Watucongol pada sekitar 1954, di Lirboyo Gus Miek hanya bertahan 16 hari kemudian ia pulang. Hal itu membuat keluarga KH. Djazuli resah.

Namun keresahan itu berganti tatkala Gus Miek menggantikan ayahnya mengajar *ngaji* beberapa kitab kuning kepada santri-santri. Setelah lama berselang Gus Miek kembali lagi ke Lirboyo, di sanalah ia menemukan teman yang bernama Abdullah dari Magelang, Gus Miek banyak melakukan *silaturrahmi* ke orang-orang besar seperti KH. Dalhar yang mengasuh sebuah pondok pesantren di Watucongol Magelang Jawa

⁷ *Ibid.*, h. 15.

Tengah, Mbah Jogoreso, KH. Mas'ud dari Pagerwojo, KH. Hamid dari Pasuruan, KH. Hamid dari Kajoran, KH. Ahmad Siddiq dan lain-lain.⁸

Gus Miek menikah dua kali, yang pertama dengan seorang gadis yang bernama Zaenab. Pada saat menikah dengan Zaenab usia Gus Miek masih 16 tahun sedang Zaenab masih 9 tahun, kemudian atas pertimbangan dari kedua belah pihak keluarga Gus Miek pun bercerai dari Zaenab, kemudian menurut saran dari sang guru KH. Dalhar, Gus Miek berjodoh dengan seorang gadis yang bernama Lilik Suyati. Namun pihak keluarga Gus Miek kurang menyetujui, ada beberapa sebab yang pertama ayah angkat dari Lilik Suyati ini adalah pentolan Partai Komunis Indonesia (PKI), yang ke dua Lilik Suyati sendiri bukan dari kalangan pesantren (bukan santri) itulah yang menjadi pertimbangan bagi KH. Djazuli, namun keberatan-keberatan itu tidak menjadi pertimbangan bagi Gus Miek sehingga pernikahan pun terjadi pada tanggal 28 Dzulhijjah 1379 (1960) dan dari pernikahan ini Gus Miek dikaruniai tiga orang putra dan dua orang putri.⁹

Di sepanjang hidupnya, Gus Miek telah mendirikan dua buah *jam'iyah* yang hingga kini diikuti oleh ribuan umat. *Pertama, jam'iyah* amalan dzikir yang dinamakan *Dzikerul Ghofilin* dan yang kedua adalah semaan al-Qur'an yang diberi nama Jantiko Mantab.¹⁰ Perjuangan dan perjalanan hidup Gus Miek berakhir pada hari Sabtu, 5 Juni 1993 hari di mana Gus Miek meninggalkan dunia fana untuk menemui Allah yang sangat dicintainya, dan di saat itulah ratusan bahkan ribuan jamaah mengantarkannya menuju ke tempat pembaringan terakhir di Makam

⁸ *Ibid.*, h. 23-73.

⁹ *Ibid.*, h. 75-91.

¹⁰ Kata mantab diambil dari bahasa Arab (*man tāba*) yang artinya orang yang bertaubat, namun menurut Gus Miek mantab artinya majelis nawaitu tapa brata. Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. 24-25. Dalam tradisi mistisisme Jawa *tapa brata* ada 7, yaitu: (1) *Tapa jasad* (2) *Tapa budi* (3) *Tapa hawa nafsu* (4) *Tapa brata atau tapa rasa jati* (5) *Tapa sukma* (6) *Tapa cahaya* yang memancarkan cahaya (7) *Tapa urip*. Lihat dalam Purwadi, *Tasawuf Jawa* (Yogyakarta: Narasi, 2000), h. 119-120.

Tambak Kediri Jawa Timur.

Jalan Terabas Menuju Tuhan

Bagian ini mencoba untuk menelusuri ajaran Gus Miek yang menjadi cerminan dari sikap dan lakunya dalam menempuh kehidupan di dunia ini yang kemudian menjadi sebuah ajaran hidup di tengah-tengah masyarakat pengikutnya untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta dalam kerangka mencapai rida-Nya.

Gus Miek menyebut laku hidupnya sebagai *mlaku dalam terabas* (berjalan melalui jalan pintas). Jalan pintas tidak diartikan sebagai sekadar berjalan atau sepintas lalu saja dalam mengarungi kehidupan, melainkan sebuah ikhtiar seorang manusia untuk menjalani hidup dengan sukses, di dunia maupun di akhirat.¹¹ Jalan *terabas* adalah kerangka pemikiran yang dikembangkan oleh Gus Miek; seorang wali yang termasyhur di tanah Jawa. Jalan terabas adalah jalan pintas atau jalan yang terdekat dari sekian banyak jalan yang ada untuk mencapai sebuah tujuan.¹²

Gus Miek sendiri pernah menyatakan bahwa jalan menuju Tuhan itu banyak; tidak satu. Al-Qur'an menyatakan dengan kata-kata *subul* (jalan yang banyak). Dari banyak jalan itu ada yang bersifat terabas (pintas) yang dapat menghantarkan seseorang lebih cepat untuk dekat dengan Tuhannya. Menurut Gus Miek agar seseorang bisa cepat sampai kepada Tuhan adalah dengan mendekati para wali (kekasih) Allah. Gus Miek berkata, "*Cedeko karo Gusti Allah (kun ma'a Allah), nek ora iso, cedeko wong sing cedek Gusti Allah (kun ma'a man ma'a Allah)*"¹³

Jalan terabas yang terkandung dalam ucapan Gus Miek di atas adalah bahwa dalam mencapai kedekatan dengan Allah dapat dilakukan dengan mendekatkan diri dengan para kekasih Allah. Jalan ini disebut

¹¹ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. v.

¹² *Ibid.*, h. 6.

¹³ "Kalau kamu belum bisa dekat dengan Allah, hendaknya kamu dekat dengan orang-orang yang dekat dengan Allah". Lihat dalam, Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh Gus Miek* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007), h. 10.

jalan terabas karena jalan ini tidak sulit untuk ditempuh seseorang. Aktif mengikuti “pengajian” seorang wali, mendatangi majelisnya adalah suatu hal dapat dilakukan oleh semua orang.¹⁴

Dalam kerangka mendekati diri kepada Allah melalui jalan terabas Gus Miek mendirikan sebuah majelis amalan zikir dan wirid yang disebut dengan *Dzikerul Ghofilin*. Dalam buku amalan *Dzikerul Ghofilin* dapat dilihat dengan jelas bagaimana jalan mendekati diri kepada Allah dengan mendekati diri kepada para kekasih Allah dengan cara berkirim bacaan *al-Fatihah* kepada para kekasih Allah itu. Berikut ini akan digambarkan muatan dari wirid *Dzikerul Ghofilin*. Amalan ini diawali dengan membaca *basmallah* diikuti dengan berkirim *al-Fatihah* kepada Nabi Muhammad Saw, Syaikh Abdul Qodir al-Jailani, Syaikh Abi Hamid al-Ghazali, dan Syaikh Abdullah Ibn Alwi al-Haddad. Dilanjutkan dengan doa *al-Fatihah*, Ayat Kursi, *al-Asmaul Husna* dan doa kebaikan dunia akhirat. Berikutnya adalah berkirim *al-Fatihah* kepada seluruh para Nabi dan Rasul, dan masih banyak lagi yang lain dan ditutup dengan do'a.¹⁵

Menurut Gus Miek ulama yang dikirimi *al-Fatihah* dalam *Dzikerul Ghofilin* adalah yang akan diikuti para pengikutnya besok di akhirat, ia berkata, “Ulama *sesepuh sing difatihahi kalib tiyang-tiyang sing* tertera, tercantum dalam *Dzikerul Ghofilin, niku sing badhe kulo panjenengan dhareki fil* akhirat.”

Ulama yang dimaksud Gus Miek dalam *Dzikerul Ghofilin* kurang lebih berjumlah 48 orang yang terdiri dari tokoh-tokoh sufi dalam akidah seperti al-Bastami, al-Muhasibi, Junaid al-Baghdadi, Suhrawardi, al-Hallaj, ar-Rumi, tokoh-tokoh sufi dalam tarekat seperti Abdul Qodir al-Jailani, an-Naqsabandi, ar-Rifa'i, tokoh-tokoh sufi dari Iran seperti Ibrahim Adham, as-Syari Asyaqati dan Ma'ruf al-Kharakhi, juga tokoh-tokoh sufi dari Mesir dan Syam.

Jalan terabas dalam menuju Tuhan sebagaimana diajarkan Gus Miek tujuan akhirnya adalah masuk surga yang berarti mendapatkan kesuksesan

¹⁴ Muhammad Nurul Ibad, *Suluk...*, h. vi.

¹⁵ Asy-Syaikh al-Marhum Kiai Hamim Jazuli, *Dzikerul Ghofilin* (t.t.p.: tp., t.t.), h. 2-32.

di akhirat. Untuk mencapai surga dengan demikian tidak sesulit yang dibayangkan banyak orang, dengan laku Gus Miek, jalan menuju Tuhan dalam mencapai surga-Nya adalah hal yang dapat dilakukan oleh semua orang. Inilah yang dimaksud dengan jalan terabas.

Analisis Ajaran Gus Miek

Inti dari pemikiran Gus Miek adalah jalan terabas. Jalan terabas inilah yang dijadikan sebagai cara pandang/paradigma dalam melihat dan memecahkan persoalan yang dihadapi.¹⁶ Maka tidak mengherankan jika dalam ajaran-ajaran Gus Miek dapat dibaca berbagai jalan terabas dalam menyikapi masalah yang muncul, termasuk uraian di atas tentang konsep menuju Tuhan menggapai surga-Nya.

Nilai kemanfaatan dari konsep ini telah dirasakan banyak orang dimana hingga saat ini jamaah pengamal *Dzikerul Ghofilin* mencapai ribuan orang, hal ini disebabkan lantaran konsep yang ditawarkan Gus Miek tepat sasaran dan dapat diikuti oleh masyarakat dari berbagai lapisan. Melalui *Dzikerul Ghofilin*, Gus Miek mampu menembus batas sekat-sekat tarekat yang ada, di mana keanggotaan *Dzikerul Ghofilin* tidak dibatasi dengan pembaiatan seperti dalam tarekat-tarekat *mu'tabarab* yang ada di Indonesia.¹⁷ Bagi Gus Miek pengikut *Dzikerul Ghofilin* boleh mengamalkan amaliah *Dzikerul Ghofilin* meski belum memperoleh ijazah karena titik berat *Dzikerul Ghofilin* adalah kontinuitas dalam pengamalannya.¹⁸

¹⁶ Khoiruddin Nasution, "Pembidangan Ilmu dalam Studi Islam dan Kemungkinan Pendekatannya" dalam M. Amin Abdullah, dkk, *Tafsir Baru Studi Islam Dalam Era Multikultural* (Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 tahun 2001 dengan Kurnia Kalam Semesta, 2002), h. 131.

¹⁷ Dalam tradisi Nahdhatul Ulama ada 44 macam tarekat yang dianggap *muktabarab*. Lihat dalam Aziz Masyhuri, *Permasalahan Tarekat, Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarab Nahdhatul Ulama* (1957-2005 M) (Surabaya: Khalista, 2006), h. 22-23. Bandingkan dengan Munawwir Abdul Fattah, *Tradisi Orang-Orang NU* (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006), h. 26. Mengenai perkembangan tarekat di Asia Tenggara baca dalam Martin Van Bruinessen, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1999).

¹⁸ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawuh*..., h. 11.

Jami'yyah Dzikirul Ghofilin yang digagas Gus Miek berbeda dengan tarekat¹⁹ yang ada di Indonesia. Tarekat sebagai sebuah organisasi yang melakukan amalan-amalan zikir tertentu dan menyampaikan suatu sumpah yang bentuknya telah ditentukan oleh pimpinan organisasi tarekat tersebut²⁰ jelas merupakan organisasi yang mengikat pengikutnya dan cenderung bersifat eksklusif. Sebuah tarekat pada umumnya terdiri dari pensucian batin, kekeluargaan tarekat, upacara keagamaan dan kesadaran sosial.²¹ Pensucian jiwa adalah melatih rohani dengan hidup *zuhud*, menghilangkan sifat-sifat jelek yang menyebabkan dosa, menghiiasi dengan sifat-sifat terpuji, taat menjalankan perintah agama, menjauhi larangan, taubat atas segala dosa dan introspeksi, mawas diri terhadap semua amal-amalnya. Kekeluargaan tarekat biasanya terdiri dari syaikh tarekat, syaikh *mursyid* (*khalifah*-nya), *mursyid* sebagai guru tarekat, murid dan pengikut tarekat, serta *ribath* (*zawiyah*) tempat latihan, kitab-kitab, sistem dan metode zikir tertentu.²² Adapun upacara keagamaan dapat berbentuk baiat, ijazah atau *kbirqah*, silsilah, latihan-latihan, amalan-amalan tarekat, *talqin*, wasiat yang diberikan dan dialihkan seorang syaikh tarekat kepada murid-muridnya.²³

Melalui *Dzikirul Ghofilin*-nya, Gus Miek seakan ingin membuat jalan terabas agar cepat sampai kepada Tuhan menuju surga-Nya tanpa melalui tahapan-tahapan yang begitu ketat sebagaimana terdapat pada tarekat-tarekat pada umumnya. Walaupun Gus Miek pernah menyatakan

¹⁹ Tarekat berasal dari kata Arab *thariqah* yang artinya jalan. Tarekat lebih dipahami sebagai jalan menuju surga. Zamakhsyari Dhofer, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), h. 135.

²⁰ Sri Mulyati, et.al., *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Muktabarah di Indonesia* (Jakarta: Kencana, 204), h. 9.

²¹ Mircea Eliade, *The Encyclopaedia of Religion* (New York: Macmillan Publishing Company, 1987), h. 324

²² Abu Bakar Aceh, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf* (Solo: Romdhoni, 1996), h. 295.

²³ Abu Bakar Aceh, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik* (Jakarta: Fa H.M. Tawi & Son, 1996), h. 5.

bahwa dirinya adalah *mursyid* tunggal *Dzikerul Ghofilin*²⁴ namun ia tidak menggunakan cara baiat untuk merekrut anggota-anggotanya. Sebab *Dzikerul Ghofilin* terbuka untuk siapa pun dan boleh diamalkan walaupun belum mendapat ijazah untuk mengamalkannya.

Jalan terabas sebagai sebuah cara pandang secara praktis juga dapat digunakan untuk memandang suatu masalah atau memberikan solusi alternatif yang cepat dan praktis dalam menghadapi problematika hidup masyarakat modern dalam bingkai multikultural. Dengan demikian maka manfaat dari konsep jalan terabas akan sangat dirasakan oleh manusia modern dalam menapaki langkah-langkah kehidupannya baik yang menyangkut urusan keakhiratan maupun urusan keduniaan.

Kesimpulan

Dalam aspek metafisika pemikiran Gus Miek dengan menggunakan jalan terabas telah mampu memberikan alternatif yang cepat dan praktis dalam menempuh jalan menuju Tuhan atau mencapai surga-Nya. Pemikiran jalan terabas Gus Miek terbukti memberikan nilai kemanfaatan praktis dalam memaknai hidup dan kehidupan di dunia ini.

Sebagai catatan akhir perlu juga saya katakan bahwa pemikiran Gus Miek tersebut masih perlu dikaji lebih jauh lagi sehingga bisa disinergikan dengan tradisi metafisika dalam sejarah metafisika dan mistisisme Islam yang sangat kaya dengan nilai nilai yang belum terungkap dan tentu saja menyimpan selaksa makna. *Wallabua'lam bishawab.*

²⁴ Muhammad Nurul Ibad, *Dhawub*..., hlm. 1

Daftar Pustaka

- Abdullah, M. Amin, dkk, *Tafsir Baru Studi Islam dalam Era Multikultural*, Yogyakarta: Panitia Dies IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta ke 50 tahun 2001 dengan Kurnia Kalam Semesta, 2002.
- Aceh, Abu Bakar, *Pengantar Ilmu Tarekat: Uraian tentang Mistik*, Jakarta: Fa H.M. Tawi & Son, 1996.
- _____, *Pengantar Sejarah Sufi dan Tasawuf*, Solo: Romdhoni, 1996.
- Bruinessen, Martin Van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat: Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia*, Bandung: Mizan, 1999.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.
- Eliade, Mircea, *The Encyclopaedia of Religion*, New York: Macmillan Publishing Company, 1987.
- Fattah, Munawwir Abdul, *Tradisi Orang-Orang NU*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2006.
- Ibad, Muhammad Nurul, *Dhawub Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- _____, *Perjalanan dan Ajaran Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- _____, *Suluk Jalan Terabas Gus Miek*, Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2007.
- Kyai Hamim Jazuli, Asy-Syaikh al-Marhum, *Dzikerul Ghofilin*, t.t.p.: t.p., t.t.
- Kattsoff, Louis O., *Pengantar Filsafat*, terj. Soejono Soemargono, Yogyakarta: Tiara Wacana Yogya, 1996.
- Khuza'i, Rodliyah, *Dialog Epistemologi Mohammad Iqbal dan Charles S. Peirce*, Bandung: PT Refika Aditama, 2007.
- Masyhuri, Aziz, *Permasalahan Thariqah, Hasil Kesepakatan Mukhtamar & Musyawarah Besar Jam'iyah Ahlith Thariqah Al-Mu'tabarab Nabdhatul Ulama (1957-2005 M)*, Surabaya: Khalista, 2006.
- Mulyati, Sri, et.al., *Mengenal & Memahami Tarekat-Tarekat Mukhtabarab di Indonesia*, Jakarta: Kencana, 2004.
- Purwadi, *Tasawuf Jawa*, Yogyakarta: Narasi, 2000.

- Smith, Huston, *Agama-Agama Manusia*, terj. Saafroedin Bahar, Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 2004.
- Takwin, Bagus, *Filsafat Timur Sebuah Pengantar ke Pemikiran-Pemikiran Timur*, Yogyakarta: Jalasutra, 2003.
- Titus, Harold H., et.al., *Persoalan-Persoalan Filsafat*, terj. Rasjidi, Jakarta: Bulan Bintang, 1984.
- Thiroux, Jaques P., *Philosophy Theory and Practice*, New York: Macmillan Publishing Company, 1985.

Muhammad Muhibuddin: *Jalan Menuju Tuhan*.....

NAHDLATUL ULAMA (NU) DAN DIALOG ANTARAGAMA SEBAGAI STRATEGI POLITIK

Saiful Hakam

Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI)

saiful_hakam@yahoo.com

Abstrak

Nahdlatul Ulama (NU) di masa kepemimpinan Abdurrahman Wahid berhasil menggunakan wacana dialog antaragama untuk memperbarui keislaman pengikut NU sehingga tidak menjadikan Islam sebagai ideologi namun menjadikan Islam sebagai agama yang toleran terhadap umat agama lain. NU menjadikan wacana dialog antaragama sebagai alat politik yakni kritik sosial dan bersikap kritis (oposisi) pada rezim Orde Baru. Namun demikian dipandang dari sudut politik dan historis, sesungguhnya, melalui wacana dialog antaragama, Abdurrahman Wahid berhasil melindungi bahkan memperkuat eksistensi NU di hadapan rezim Orde Baru yang represif. Artikel ini coba mengulas kembali kiprah NU dalam dinamika politik dan sumbangsibnya dalam dialog antaragama.

[In the time Abdurrahman Wahid took part as the leader of Nahdlatul Ulama (NU), he successfully use the interfaith discourse to renew the level of Islam of the NU follower, which don't use Islam as an ideology but make tolerant believe, not only for Islam but also another religion. NU created the interfaith discourse as a political subject, which is social critic and being critically on the New Order (Orde Baru) regime. Through the interfaith discourse, Abdurrahman Wahid succeeded protecting, even strengthen NU existence in the oppressed New Order regime seen from the historical and political point of view. This article try to review the NU pace in political dynamics and contribution to the interfaith dialogue.]

Kata kunci: NU, *Dialog Antaragama, Strategi Politik*

Pendahuluan

Dalam tulisan ini saya ingin membahas tentang Nahdlatul Ulama (NU) dan hubungannya dengan wacana dialog antaragama pada akhir tahun 1980-an dan tahun 1990-an. Tujuan dari *paper* ini adalah untuk memperlihatkan bagaimana pemimpin NU, Abdurrahman Wahid (selanjutnya ditulis Gus Dur), menggunakan wacana dialog antaragama sebagai: *pertama*, untuk memperbaiki keislaman pengikut NU sehingga tidak menjadikan Islam sebagai ideologi namun menjadikan Islam sebagai agama yang toleran terhadap umat agama lain khususnya umat Kristiani. *Kedua*, menjadikan wacana dialog antaraagama sebagai alat politik, yakni kritik sosial dan bersikap kritis (oposisi) pada rezim Orde Baru. Namun dipandang dari sudut politik dan historis, sesungguhnya, Gus Dur melalui wacana interreligius dialog berhasil melindungi bahkan memperkuat eksistensi NU di hadapan rezim Orde Baru yang represif.

Sejarah Singkat NU

Menurut Denys Lombard, NU adalah sebuah jaringan Islam agraris dalam wadah sebuah organisasi modern dengan basis materi bertumpu pada pertanian.¹ Institusi terpenting NU adalah pondok pesantren tradisional dan jaringan-jaringannya seperti Masjid-Masjid kecil yang tersebar di desa-desa yang para pemimpin dan para kiainya adalah tuan tanah atau saudagar pertanian.² Dari sudut pandang ekonomi, eksistensi pondok-pondok pesantren itu disokong kuat oleh sumbangan dan wakaf tanah dari para haji yang tak segan-segan menunjukkan ketataan ibadahnya, yakni para petani punya tanah sangat luas dan pedagang hasil bumi yang makmur. Denys Lombard juga mengatakan bahwa pondok pesantren adalah tempat pendidikan di mana kesadaran elit, ketatan

¹ Denys Lombard, *Nusa Jawa Silang Budaya, Bagian 2, Jaringan Asia* (Jakarta: PT Gramedia, 2000) h. 139.

² *Ibid.*

beribadah dan pengetahun agama dan budaya ditancapkan pada anak-anak santri. Kondisi ini sangat berbeda dengan jaringan Islam kota khususnya Muhammadiyah yang punya basis ekonomi kuat di sektor kesehatan, pendidikan modern dan birokrasi pemerintahan.

Ketika gerakan reformasi Islam hadir di Jawa pada pertengahan abad ke-20, posisi pondok pesantren dengan basis ekonomi agraris terancam. Kaum reformis menyerang bentuk ritual keagamaan dari pondok pesantren tradisional atau jaringan Islam agraris dan secara tidak langsung juga mengancam basis ekonomi mereka. Sejak saat itulah, elit-elit pondok pesantren memutuskan berjuang secara politik untuk mempertahankan bentuk khas ritual keagamaannya dan basis ekonomi mereka. Puncak dari upaya tersebut adalah pada tahun 1952, NU mengubah diri menjadi partai politik.³

Sebab posisi politik dan ekonomi NU di masa itu sangat gawat. Dalam peta politik Islam kala itu, NU berada di dalam tubuh Partai Masyumi namun dengan posisi yang sangat marjinal. Politisi-politisi NU hanya diberi kedudukan sebagai anggota dewan penasihat dan tidak penting.⁴ Politisi NU juga tidak diizinkan duduk sebagai menteri agama. Maka, ketika NU berubah menjadi partai politik tujuan utamanya hanyalah satu: merebut dan menguasai Kementerian Agama.⁵ Elit-elit NU pada waktu itu berpandangan kuat bahwa hanya melalui kementerian tersebut, mereka bisa melindungi karakter keagamaan NU dari serangan kaum reformis radikal dan melindungi kepentingan ekonomi mereka.⁶

Pada pemilu 1955, secara mengejutkan NU muncul sebagai partai terbesar ketiga.⁷ Karena kesuksesan ini maka dalam setiap pembentukan

³ Greg Fealy, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nabhdlatul Ulama 1952-1967* (Yogyakarta, LKiS, 2003), h. 52.

⁴ *Ibid.*

⁵ *Ibid.*

⁶ Denys Lombard, *Nusa Jawa...*, h. 140.

⁷ Herb Feith, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia* (Jakarta & Kuala Lumpur: Equinox Publishing, 2006), h. 23.

kabinet, NU selalu meminta jabatan Menteri Agama.⁸ Di kementerian inilah para santri-santri terbaik NU bisa diangkat menjadi pegawai negara. Mereka menjadi hakim agama, guru agama dan staf administrasi.⁹ Selain itu, lewat kementerian inilah NU memperkuat kembali jaringan Islam agrarisnya khususnya di Jawa dengan membangun institusi pendidikan modern, Institut Negeri Agama Islam (IAIN).¹⁰ IAIN adalah lembaga resmi negara dan didanai oleh negara dan santri-santri desa bisa belajar serta menangkap modernisasi.

Namun sejak tahun 1970-an, rezim Orde Baru menjalankan politik-represif demi stabilitas politik dan tujuan pembangunan. NU banyak mengkritik kebijakan pemerintah.¹¹ NU melakukan tindakan oposisi kepada rezim Orde Baru. Tindakan oposisi NU terhadap rezim Orde Baru antara lain NU menuduh pemerintah melakukan kecurangan dalam pemilihan umum 1971, 1977 dan 1982.¹² NU mengkritik kebijakan ekonomi pemerintah yang memberikan keistimewaan kepada para pengusaha etnis Cina. NU juga menolak keras kewajiban bagi seluruh pegawai negeri untuk memilih Golkar dalam pemilu nanti.¹³ Maka, kemudian posisi-posisi penting di Departemen Agama tidak lagi dijabat oleh orang NU.¹⁴ Orang-orang NU disingkirkan dari posisi strategis di departemen tersebut. Selain itu, yang mengengaskan rezim Orde Baru juga menyingkirkan NU dengan cara memfusikan partai-partai Islam dan mengusir politisi-politisi vokal NU dari parlemen.

Pada masa-masa krisis tersebut, muncul gerakan muda pembaru. Gerakan ini dipimpin oleh Gus Dur, cucu pendiri NU. Pada akhir tahun 1970-an, ia telah terkenal di Jakarta sebagai intelektual publik. Ia kerap menulis di jurnal prestisius Prisma dan kontributor Majalah Tempo. Ia

⁸ *Ibid.*

⁹ Denys Lombard, *Nusa Jawa...*, h. 141.

¹⁰ *Ibid.*

¹¹ Andree Felliard, *NU vis a vis Negara* (Yogyakarta: LKiS, 1999), h. 26.

¹² *Ibid.*

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.*

bersama kaum muda NU dan kiai progresif, Ahmad Sidik, mengusung gagasan NU kembali ke *khittah*. Pada tahun 1983, Gus Dur dan Kiai Haji Ahmad Sidiq, dalam Musyawarah Nasional Alim Ulama, berhasil mengusung wacana kembali ke *khittah* 1926 tidak terjun ke politik praktis. Mereka merumuskan secara religius dan cerdas penerimaan NU pada Pancasila. Pada tahun 1984, Gus Dur terpilih menjadi ketua umum. Ia kemudian mengumumkan secara resmi bahwa NU keluar dari politik. Ia menegaskan bahwa NU menerima asas Pancasila. Ia juga berusaha menghentikan gerakan oposisi kepada rezim Orde Baru. Keluarnya NU dari politik praktis bukan berarti menjauhkan NU dari kegiatan politik. Sebaliknya, Gus Dur membawa NU ke arah yang makin politis, makin dinamis dan makin diperhitungkan oleh Orde Baru.

Wacana Pluralisme dan Dialog Antaragama

Abdurrahman Wahid adalah putra pertama dari Wahid Hasyim, tokoh Islam terkemuka di masa kemerdekaan dan cucu pendiri NU, Kiai Hasyim Asari, ulama terkemuka dari Pesantren Tebuireng yang menghasilkan ratusan kiai berpengaruh di Jawa pada pertengahan abad kedua puluh. Gus Dur adalah pembela paling utama pandangan Islam non-ideologis di dalam tubuh NU. Pada awal tahun 1970-an, ia kembali ke Indonesia setelah menyelesaikan studinya di Baghdad dan ia masih meyakini Islam sebagai suatu ideologi.

Namun setelah berhubungan dan berdiskusi dengan Nurcholish Madjid, Djohan Effendi and Dawam Rahardjo maka pada pertengahan tahun 1970-an, ia meninggalkan pandangan ideologisnya tentang Islam. Pada masa ini, Gus Dur sering memberikan ceramah tentang agama Islam dalam kursus reguler untuk sekolah seminari pada Gereja Kristen Jawi Wetan di Malang. Greg Barton mengatakan bahwa dukungan Gus Dur terhadap gagasan sekularisasi Nurcholis Madjid diungkapkan secara jelas dalam sebuah makalah yang dipresentasikan dalam sebuah acara pertemuan para pendeta dari Gereja Kristen Jawi Wetan pada 1976. Hal

ini menunjukkan bahwa paling tidak sejak akhir 1970-an Gus Dur telah dikenal di kalangan Kristen sebagai seorang intelektual Muslim yang mendukung suatu pandangan Islam yang non-ideologis. Lebih lanjut, sejak tahun 1982, Gus Dur kerap hadir sebagai pembicara dalam seminar tahunan tentang agama-agama diadakan oleh PGI. Laporan-laporan berikutnya tentang seminar kedua pada 1982 menggambarkan betapa umat Kristen sangat senang dengan keterlibatan serius Gus Dur.

Pada pukul sembilan pagi ia berbicara terbuka tentang sejarah dan posisi NU dalam kancah politik daerah dan nasional. Diskusi berlangsung sangat menarik dan ia dengan baik mau meluangkan waktu dan berlanjut hingga pukul 3 sore meskipun jadwal sebenarnya untuknya dimulai pukul 10.30 sampai 12.00. Kuliah ini memberikan banyak pengetahuan bagi para peserta yang buta tentang masalah-masalah sosial politik dan perkembangan gerakan pembaruan Islam di Indonesia.

Ketika menjadi ketua NU, Wahid memikul beban sangat berat. Sikap oposisi NU terhadap rezim Orde Baru berakibat fatal. NU kehilangan sokongan finansial dari negara karena tidak lagi menguasai Kementerian Agama. Ini juga berakibat fatal pada basis ekonomi pesantren-pesantren NU dan jaringan-jaringannya. Selain itu, pengurus dan anggota mengalami banyak intimidasi dari aparat. Maka, tindakan utama Gus Dur menjadi ketua NU adalah menghentikan sikap oposisi NU terhadap rezim. Gus Dur mendorong NU menerima Pancasila sebagai asas tunggal sesuai dengan ketetapan MPR dalam GBHN tahun 1983 menyatakan bahwa Pancasila sebagai satu-satunya asas bagi semua organisasi sosial.¹⁵ NU adalah organisasi pertama yang menerima peraturan ini sebelum peraturan tersebut diumumkan secara resmi oleh Presiden Soeharto sebagai peraturan perundang-undangan No. 8 Tahun 1985.¹⁶

Gus Dur memperkuat kembali jaringan NU yang porak-poranda akibat sikap oposisi terhadap rezim. Ia sering berkunjung ke pesantren-

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*

pesantren NU di seluruh Jawa memberikan penjelasan tentang *kbittab* NU dan sikap apolitis NU.¹⁷ Ia mencoba menunjukkan realitas politik baru kepada anggota NU. Di tubuh NU sendiri Gus Dur berhasil menjadi seorang pemimpin dan ulama terkemuka. Banyak mitos melingkupi dirinya. Bahkan banyak kalangan NU menyebut dirinya sebagai seorang wali. Hal ini tidak mengejutkan karena Gus Dur sendiri meskipun seorang progresif tidak meninggalkan ritual keagamaan NU. Ia kerap mengunjungi makam-makam suci dari ulama-ulama terkemuka di seantero Pulau Jawa. Ia kerap mengadakan kontak dengan kiai-kiai lokal NU.

Selain itu, karena telah berdamai dengan rezim, Gus Dur mencoba menghubungkan pesantren-pesantren NU dengan rezim Orde Baru untuk mendapatkan dana dan bantuan operasional pendidikan. Cara yang paling canggih ia lakukan adalah membangun dengan kokoh wacana politik dan akademik bahwa pondok pesantren sebagai sebuah institusi keagamaan penting, berpengaruh dan punya banyak massa Muslim tradisional. Maka tidaklah mengherankan jika kemudian Gus Dur berperan sebagai figur politik menghubungkan jaringan pesantren agraris NU dengan rezim Orde Baru. Ia sering membawa pejabat-pejabat Orde Baru baik dari kalangan militer maupun birokrat berkunjung ke pesantren-pesantren NU. Tentu saja para pejabat ini berkunjung ke pesantren tidak dengan tangan kosong. Jelas, para pejabat tersebut juga memberikan dana paling tidak bantuan dana pendidikan.

Selain itu, yang patut diperhatikan adalah di bawah kepemimpinan Gus Dur, NU keluar dari kegiatan politik praktis. NU dibawa ke dalam nuansa politik yang progresif, pro-demokrasi dan toleran. Sejak saat itu NU menjadi sangat menarik bagi para peneliti dari dalam maupun luar negeri. Gus Dur sendiri mengembangkan wacana Islam non-ideologis dan toleran. Sebagai contoh, seorang pendeta dari Huria Kristen Batak Protestant (HKBP) Church, Einar Martahan Sitompul, menulis tesis

¹⁷ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President a View from Inside* (Sydney: University of New South Wales Press, 2002), h. 28.

berjudul, *NU and Pancasila*, diajukan pada Sekolah Tinggi Teologia Jakarta pada 1988 dan diterbitkan setahun berikutnya. Dalam studi ini, ia berusaha mengungkapkan perkembangan historis dari pemikiran religius NU dalam merespon perubahan politik sosial dari tahun 1926 ketika NU didirikan hingga Kongres NU ke 27 pada tahun 1984. Sitompul melihat pada tradisi ortodoks Sunni dalam menjelaskan bagaimana NU mengambil unsur-unsur tradisi tersebut untuk menjustifikasi posisinya dalam konteks politik dan sosial. Ia berpendapat bahwa kekayaan materi dari tradisi ortodoks Sunni menyediakan suatu pandangan politik yang fleksibel tanpa kehilangan prinsip-prinsip dasar Islamnya. Sitompul menegaskan bahwa penerimaan NU atas Pancasila didasarkan pada alasan religius yang serius. Penerimaan ini bukanlah sebuah taktik politik semata. Namun, penerimaan ini adalah sebuah penegasan dari tanggung jawab NU akan masa depan bangsa secara keseluruhan.

Dapat dikatakan bahwa studi Sitompul adalah suatu usaha untuk melihat NU secara simpatik dari pandangan religiusnya sendiri. Bisa dikatakan bahwa pandangan Sitompul mencerminkan pandangan di antara orang-orang Kristen yang merasakan dengan sangat positif pandangan Islam non ideologis dan penerimaannya pada Pancasila sebagai dasar organisasi pada 1983. Dengan kata lain, NU barangkali tidak lagi mencerminkan ancaman negara Islam pada orang-orang Kristen. Selain itu, ketika tesis tersebut ditulis, Gus Dur menulis sebuah pengantar yang menegaskan bahwa menurut tradisi fikih, Indonesia adalah suatu negara yang berdasarkan pada perjanjian damai antara umat Islam dengan kelompok-kelompok lain dan oleh karena itu Indonesia harus diterima dan dipertahankan oleh umat Islam. Gus Dur juga menulis bahwa ia sangat senang dengan studi Sitompul karena tidak saja mendeskripsikan NU secara simpatik namun juga studi ini menjadi sebuah contoh baik bagaimana semua kelompok agama dapat saling belajar satu sama lain. Proses belajar satu sama lain di antara kira, yakni kelompok-kelompok agama akan jelas memperkaya pengetahuan dan pemahaman kita

tentang negara kita sendiri dan masalah-masalah yang dihadapi oleh negara.

Contoh menarik lain dari sikap Gus Dur adalah sikapnya dalam kasus Majalah Monitor. Pada tahun 1990 Majalah Monitor mengadakan poling dengan meminta para pembaca untuk memilih siapa yang mereka anggap sebagai manusia-manusia paling penting di dunia.¹⁸ Barangkali tidak mengejutkan jika Presiden Soeharto berada di nomor satu. Namun yang mengejutkan orang Islam adalah Nabi Muhammad berada di bawah Arswendo di nomor tujuh. Poling ini menimbulkan amarah besar di kalangan orang Islam.¹⁹

Muncul demonstrasi besar. Kantor Majalah Monitor dirusak massa dan dilempar batu. Arswendo kemudian disidang dan dihukum penjara selama 7 tahun. Dalam kasus monitor ini, Gus Dur adalah satu-satunya pemimpin Islam yang bersuara membela Arswendo. Gus Dur menulis bahwa Arswendo memang salah dalam mengadakan poling. Namun, ia berpendapat bahwa respon yang tepat bukanlah memenjarakannya namun sederhana saja, yakni memboikot majalahnya. Ia berpendapat bahwa jika Indonesia tidak serius dalam mempraktikkan kebebasan berpendapat hal ini akan sulit dalam memberikan saran yang kuat dalam memenjarakan seorang editor majalah karena tidak adanya suatu *non-eror judgment*. Gus Dur juga mengambil pendirian yang sama satu tahun sebelumnya ketika ia berbicara menentang fatwa yang diumumkan di Iran terkait dengan Salman Rusdi. Salman Rusdi adalah pengarang novel *Satanic Verses*. Pendirian Gus Dur adalah sebuah tindakan berani. Itulah sebabnya ia dipilih kembali pada Mukhtamar tahun 1989.²⁰

ICMI dan Sektarianime

Pada tahun 1990, Soeharto mendekati kelompok Islam. Ia merestui keberadaan ICMI (Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia). ICMI

¹⁸ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid...*, h. 86.

¹⁹ *Ibid.*

²⁰ *Ibid.*

diresmikan pada Desember 1990.²¹ Sebenarnya, lima tahun sebelumnya sangatlah susah membayangkan berdirinya organisasi semacam ini karena Soeharto tidak suka kelompok Islam politik. ICMI menjanjikan suatu jaringan nasional yang menghubungkan Muslim-Muslim terpelajar di universitas atau mereka yang aktif dalam kegiatan publik. Bentuk organisasi ini bersifat non-politik. Namun sangat diragukan jika bentuk ICMI adalah non politik karena sejak kemunculannya ICMI sangatlah bersifat politis. Pada bulan-bulan sebelumnya, Soeharto telah menjelaskan keinginannya untuk mendanai organisasi ini. Akibatnya, ICMI sangat identik dengan Soeharto dan Golkar. Soeharto tidak saja menyokong ICMI dengan dukungan finansial namun ia juga menunjukkan anak buahnya, B.J. Habibie, duduk sebagai ketua.²² Kelompok santri konservatif sangat senang dengan dukungan Soeharto pada ICMI. Banyak orang-orang terkemuka yang terlibat di ICMI adalah orang-orang yang aktif di Masyumi atau bekerja secara aktif untuk membangkitkan kembali Masyumi. Mereka selama puluhan tahun mengalami putus asa ketika rezim Soeharto bekerja aktif memerangi Islam politik. Kini bekas musuh negara itu menyambut sangat gembira. Perubahan sikap presiden yang tiba-tiba tersebut menurut beberapa alasan tampak seperti suatu jawaban atas doa-doa mereka.

Munculnya ICMI dengan dukungan presiden membuat gelisah Gus Dur dan tokoh-tokoh lain seperti Djohan Effendi. Mereka merasa bahwa Soeharto berencana menggunakan kelompok santri konservatif untuk mendukung dirinya dalam usaha mempertahankan kekuasaannya dengan tetap terpilih sebagai presiden. Pada tahun 1991, ICMI berulang kali melakukan pendekatan pada Gus Dur. Mereka mendesak dirinya dan pemimpin-pemimpin NU lain untuk bergabung. Beberapa pemimpin NU pun bergabung. Namun, mayoritas menolak untuk bergabung dengan ICMI. Mereka memilih untuk ikut Gus Dur, yang *blak-blakan*

²¹ *Ibid.*

²² *Ibid.*

dalam mengkritik ICMI. Wahid dengan kuat berpendapat bahwa pembentukan organisasi bagi kelompok elit Islam, intelektual-intelektual Islam, akan mendorong sentimen-sentimen sektarian. Oleh karena itu, organisasi ini akan jatuh ke tangan kaum konservatif. Ia juga berpendapat bahwa Soeharto secara sinis memanipulasi sentimen-sentimen agama untuk tujuannya sendiri. Ia juga khawatir jika sentimen agama ini akan berkembang ke dalam suatu organisasi yang bahkan Soeharto sendiri tidak mampu mengaturnya. Gus Dur juga berpendapat bahwa mustahil bagi ICMI melakukan reformasi yang jujur karena susunan kepemimpinan ICMI. Ada begitu banyak birokrat karir di ICMI ketimbang aktivis. Mengharapkan perubahan muncul dari dalam lingkungan utama ICMI adalah seperti mengharapkan ayam jantan mengerami telur. Pada Desember 1994 ia menjelaskan:

Saya harus mengatakan bahwa anggota ICMI orang baik dan saya respek pada aspirasi mereka. Tapi sayangnya di tingkat penting beberapa anggota ICMI adalah sektarian. Saya mesti mengatakan sejak awal kenapa saya berkata demikian? Agar mereka paham sehingga mereka bisa mengambil langkah-langkah tepat untuk mengoreksi masalah ini.

Sebenarnya, bagi Gus Dur dan juga NU, apa yang mencemaskan dari ICMI bukanlah kaum intelektual moderat, aktivis moderat, atau teknokrat-teknokrat Habibie dan rezim yang oportunistis. Namun, yang mencemaskan adalah kelompok kecil namun penting dari orang-orang Islam radikal. Setelah lama berada di luar dan dikucilkan, mereka kini di dalam ICMI dan disambut hangat oleh rezim. Setelah puluhan tahun dalam sikap permusuhan, Soeharto menawarkan perdamaian pada kelompok garis keras Masyumi.

Dialog Antaragama sebagai Kritik Sosial

Menyusul berdirinya ICMI, Gus Dur dan rekan-rekannya yang cemas akan sektarianisme memutuskan untuk membentuk sebuah organisasi untuk mempertahankan pluralisme dan demokrasi. Pada awal 1991, lima puluh lima intelektual dari berbagai kelompok agama dan

organisasi mendirikan Forum Demokrasi. Organisasi ini memilih Gus Dur sebagai ketua dan juru bicaranya. Ada dua alasan mengapa mereka memilihnya. *Pertama*, mereka memperkirakan bahwa ketokohan Gus Dur akan menarik perhatian dan memberikan kredibilitas kuat. *Kedua*, Gus Dur adalah ketua NU, sebuah organisasi besar dan ini akan membuat sulit bagi pemerintah menghentikan sepak terjangnya di dalam Forum Demokrasi.

Sebenarnya, Gus Dur dan intelektual-intelektual di Forum Demokrasi menunjukkan secara hati-hati bahwa mereka tidak membangun Forum Demokrasi menjadi sebuah partai politik. Mereka juga tidak bermaksud memengaruhi kegiatan politik secara langsung. Gus Dur menjelaskan bahwa Forum Demokrasi didirikan sebagai suatu kekuatan penyeimbang (pesaing) bagi institusi-institusi seperti ICMI yang mendorong sektarianisme. Forum Demokrasi berusaha mengkritisi politik manipulasi atas sentimen keagamaan. Gus Dur juga mengkritik diskriminasi politik terhadap kaum minoritas dan memperjuangkan hak-hak sipil kelompok minoritas Cina dan Kristen. Dengan mengacu pada kehidupan politik pada 1950-an di mana banyak partai dibentuk berdasarkan ideologi agama, Gus Dur berpendapat bahwa politik konvensional semacam itu sebenarnya bersifat sektarian, tidak sehat dan tidak sesuai dengan semangat demokrasi. Ditulis setelah pembentukan ICMI, Gus Dur berpendapat bahwa demokrasi adalah sebagai sesuatu yang sangat penting. Namun sayang, di masa itu, sektarianisme berubah menjadi isu politik utama padahal inti utamanya adalah kurangnya demokrasi dan kebebasan.

Sunardi berpendapat bahwa Forum Demokrasi merupakan institusi dialog antaragama yang berperan dalam membangun kritik sosial.²³ Namun jika ditilik lebih jauh, dalam Forum Demokrasi, NU punya daya tawar tinggi. Ini karena peran sentral Gus Dur dalam Forum Demokrasi sangatlah besar. Apalagi, pers internasional, pengamat asing dan negara-negara Barat senantiasa mengikuti perkembangan Forum

²³ Sunardi, "Building the Dead End of Religious Dialogue in Indonesia," *Interface*, Vol. 4 No. 1, Mei 2001, h. 55-57

Demokrasi. Memang, semakin kuat rezim Orde Baru mengungkapkan ketidaksukaannya pada Forum Demokrasi maka semakin populer Forum Demokrasi karena banyak media meliput.

Sesungguhnya, Forum Demokrasi adalah sebuah kelompok kecil. Kebanyakan anggotanya adalah figur tidak terkenal. Sedikit dari mereka berasal dari NU dan Muslim. Kebanyakan adalah dari Katolik dan Protestan dan beberapa berlatar belakang aktivis LSM. Dua figur utama adalah Marsilam Simanjuntak, seorang aktivis terkemuka dan Bondan Gunawan, seorang abangan aktif di gerakan *civil society*. Gus Dur selalu menikmati pergaulan luas dari berbagai komunitas agama dan komunitas intelektual. Di sini, patut diperhatikan bahwa keterkaitan Gus Dur dengan Forum Demokrasi dan ruang pergaulannya yang luas, adalah memang dilakukan dengan sengaja dan hati-hati. Ia menyampaikan pesan bahwa ada basis-basis lain yang non-agama dan non-etnis yang bisa digunakan sebagai kekuatan politik.²⁴

Bagi sebuah kelompok dengan sedikit anggota, Forum Demokrasi sedikit sekali membangun aktivitas politik formal dan sangat berhati-hati dalam menentukan pendapat. Forum Demokrasi benar-benar membangun sebuah profil politik yang unik. Pada Juni 1992, pemilihan umum diadakan. Rezim Orde Baru makin teragitasi dengan eksistensi Forum Demokrasi. Bahkan dalam pertemuan tidak resmi, *halal bi halal*, berskala kecil pun dibubarkan oleh aparat karena panitia penyelenggara tidak mengantongi surat izin.²⁵

Pada masa inilah, Gus Dur menjadi pemimpin NU sekaligus juru bicara Forum Demokrasi. Gus Dur menjadi satu oposan paling kuat terhadap kekuasaan Soeharto. Padahal Soeharto telah mengancamnya untuk memilih antara Forum Demokrasi atau NU. Dengan keras Gus Dur membalas bahwa ia akan memilih Forum Demokrasi. Namun, jawaban Gus Dur tidak ditindaklanjuti oleh kepengurusan NU di tingkat pusat

²⁴ Greg Barton, *Abdurrahman Wahid...*, h. 86.

²⁵ *Ibid.*

dan menggantikannya dengan seorang yang bisa diajak kerjasama, namun usaha ini selalu gagal.

Kesimpulan

Abdurrahman Wahid (Gus Dur) punya peran penting dalam sejarah NU. Ia adalah kiai pertama dari internal NU yang punya wacana sosial dan politik yang kuat. Gus Dur adalah kiai pertama yang mengadakan *inter religious dialogue* dengan umat lain khususnya umat Kristiani. Ia jugalah yang memperkenalkan dan memberikan contoh langsung kepada orang NU untuk menghormati, melindungi dan menjalin persahabatan dengan orang-orang non-Islam khususnya Kristen. Ia bahkan membela dengan gigih eksistensi kaum minoritas Tionghoa dan agama Kong Hu Cu.

Dalam pandangan saya, wacana pluralisme dan dialog antaragama yang diperkenalkan oleh Gus Dur kepada umat NU sangatlah menguntungkan bagi posisi NU dalam peta politik di Indonesia ketika Rezim Orde Baru terus menekan dan menyingkirkan elit-elit NU dari birokrasi pemerintahan khususnya Departemen Agama dan parlemen.

Karena wacana pluralisme dan dialog antaragama tersebutlah, posisi NU tumbuh dan meningkat. NU mulai diperhatikan di tingkat nasional dan internasional. Gus Dur sendiri sering diundang dan diangkat menjadi anggota organisasi internasional seperti The Non-Violence Peace Movement in Seoul, South Korea (as President); The International Strategic Dialogue Center at Netanya University, Israel (as a member of the International Board along with Mikhail Gorbachev, Ehud Barak and Carl Bildt); The International and Inter-Religious Federation for World Peace (IIFWP) in New York (as a member of the International Advisory Board); the Association of Moslem Community Leaders (AMCL) in New York (as President); and the Shimon Perez Center for Peace in Tel Aviv, Israel (as Founder and member). Di masa kepemimpinan Gus Dur, kaum minoritas dan orang-orang umat Kristen tidak merasa terancam dengan eksistensi Islam di Indonesia. Sebab ia sering menegaskan bahwa NU

tidak menghendaki adanya formalisasi negara Islam

Daftar Pustaka

- Barton, Greg, *Abdurrahman Wahid: Muslim Democrat, Indonesian President a View from Inside*, Sydney: University of New South Wales Press, 2002.
- Fealy, Greg, *Ijtihad Politik Ulama: Sejarah Nabdlatul Ulama 1952-1967*, Yogyakarta, LKiS, 2003.
- Feith, Herb, *The Decline of Constitutional Democracy in Indonesia*, Jakarta: Equinox Publishing, 2006.
- Felliard, Andree, *NU vis a vis Negara*, Yogyakarta, LKiS, 1999.
- Lombard, Denys, *Nusa Jawa Silang Budaya: Jilid 2 Jaringan Asia*, Jakarta: PT Gramedia, 2000.
- Mujiburrahman, *Feeling Threatened: Moslem Christian Relations in Indonesia's New Order*, Leiden: Amsterdam University Press, 2006.
- Sunardi, "Building the Dead End of Religious Dialogue in Indonesia," *Interface*, Vo. 4 No. 1, May 2001.